

BUDAYA TULUDE SEBAGAI PEMERSATU DALAM MASYARAKAT AKELAMO

Meysi G Mulalinda¹, Remelia F. Dalensang²

^{1,2}Ilmu Teologi, Fakultas Teologi Universitas Halmahera
Email : meysimulalinda@gmail.com
melidalensang@gmail.com

ABSTRACT

Peace is one of the important aspects of community life, related to cultural diversity. In the Akelamo community, which consists of three tribes: Tobaru, Wayoli, and Sangihe. Initially, the Sangihe tribe were newcomers, but eventually, they were well accepted by the other two tribes. Before the Sangihe tribe arrived among these two tribes, they were already practicing their traditional routines: Tobaru with their culture known as "dodoodomo" (eating together), and Wayoli with "Orooromo" (eating together). However, when the Sangihe tribe arrived among these two tribes, they were able to embrace and form a unity for togetherness, which took the form of a collaboration themed "Tulude". The purpose of this writing is to inform every reader that the Sangihe tribe not only embraced their own tribe but also influenced the other tribes to come together in unity.

This research uses a qualitative approach, with the author going directly to the field to document all data, analyze it based on observations, and conduct interviews as well as document every moment witnessed by the author. The results of the author's research show that the Sangihe tribe, initially a foreign tribe, were able to embrace the indigenous tribes within the Bait'el Akelamo congregation.

Keywords : *Culture and unity, in the form of collaboration*

ABSTRAK

Perdamaian merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat, yang berkaitan dengan keanekaragaman kebudayaan. Dalam masyarakat Akelamo, Yang terdiri dari tiga suku yaitu, tobaru, wayoli dan Sangihe. Yang mana awalnya suku Sangihe hanyalah pendatang dan pada akhirnya dapat diterima dengan baik oleh kedua suku. Sebelum suku Sangihe hadir di tengah-tengah kedua suku ini, yang mana mereka suda menjalankan rutinitas Tradisi mereka, Tobaru dengan budayanya yaitu dodoodomo (makan bersama), dan wayoli yaitu Orooromo (makan bersama). Namun ketika suku Sangihe hadir di tengah-tengah kedua suku ini, suku Sangihe dapat merangkul dan dapat membentuk suatu persatuan untuk kebersamaan yang berbentuk kolaborasi yang bertemakan Tulude. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberitahukan kepada setiap pembaca bahwa suku Sangihe tidak hanya merangkul

sukunya sendiri, melainkan mereka dapat merangkul dan mempengaruhi suku yang lainnya untuk ada dalam sebuah kebersamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang penulis turun langsung ke lapangan untuk menulis setiap data, serta menganalisa sesuai dengan pengamatan, dan mewawancarai serta juga mendokumentasikan setiap momen yang penulis saksikan. Dan hasil dari penelitian penulis adalah suku Sangihe yang awalnya adalah suku asing namun mereka mampu, dan dapat merangkul suku asli dalam jemaat Bait'el akelamo itu sendiri.

Kata Kunci : Budaya dan persatuan, dalam bentuk kolaborasi

PENDAHULUAN

Kata perdamaian berasal dari kata damai, yang secara etimologis juga berasal dari bahasa Inggris yang berarti “perdamaian”. Kata perdamaian sendiri berasal dari kata Anglo-Perancis "hama". Ini juga diambil dari kata latin “pax”. Ini berarti persetujuan, keheningan/kedamaian dan harmoni. Kata perdamaian adalah kata konflik, yang juga berasal dari kata latin konflikus yang berarti konflik, penolakan terhadap inkonsistensi.

Perdamaian secara garis besar dapat diartikan sebagai penyesuaian dan pengarahan yang baik bagi individu atau kelompok. Hal ini berlaku pada semua hubungan konsentris (dengan titik sentral yang sama) antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, bangsa dan bangsa, seluruh umat manusia, manusia dengan alam semesta.

Secara umum perdamaian dikaitkan dengan konsep resolusi Konflik. Dalam proses penyelesaian konflik tidak menggunakan kekerasan untuk mencapai keadaan damai. Perdamaian sendiri dapat diartikan sebagai kondisi dimana masyarakat mampu hidup secara berdampingan meskipun terdapat perbedaan budaya, sosial dan lainnya.

Perbedaan tersebut bukanlah suatu hambatan. Karena adanya kemampuan untuk berkomunikasi secara baik, sehingga adanya pemahaman dan toleransi yang baik diantara masyarakat yang berbeda.

Menurut Johan Galtung, ada terdapat dua aspek perdamaian. Hal ini di tandakan relevansinya dengan filsafat sosial dan politik yang di kenal sebagai perdamaian positif dan negatif yaitu: Keamanan negatif, keadaan damai ditandai dengan ketiadaan konflik antara dua bela pihak atau lebih, ketiadaan ketakutan yang tidak simetri, ketiadaan keganasan, dan ketiadaan kepentingan yang terbentuk. Dalam keamanan negatif, kita mesti memberi tumpuan kepada ketidakadilan sosial dan ketidakadilan ekonomi, karena Penindasan masih belum selesai.

Terciptanya perdamaian yang positif dapat dicapai ketika kedua belah pihak berupaya mencapai penyelesaian perbedaan mereka. Sebaliknya, inisiatif perdamaian negatif berkonsentrasi pada tidak adanya konflik. Hal ini dicapai dengan menghilangkan potensi ancaman dari sistem perang dan mengendalikan wabah melalui manajemen krisis. Perdamaian negatif adalah konsep yang berkaitan dengan kejadian nyata dalam situasi masa perang, seperti penggunaan dampak kekuatan dan senjata.

Perdamaian positif adalah dimana kita selalu merasakan rasa aman, tentram dan merasa selalu ada keadilan dalam ekonomi dari sistem yang berlaku, hingga ditiadakan sikap

diskriminasi ras, etnis, dan agama oleh struktural sosial. Perdamaian positif diadakan karena penyelesaian konflik atau masalah yang demokratis, nonkoersif, adanya keadilan sosial, dan pembagian politik yang luas.

Membangun kesetaraan dan keadilan sosial, pemerataan ekonomi, melindungi warga dari serangan, dan memenuhi kebutuhan dasar manusia, dan membangun perdamaian sipil yang terbukti melindungi warga dari serangan, mendefinisikan sikap perdamaian positif.

Perdamaian dalam situasi atau keadaan pluralisme agama ialah ketika umat beragama saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain. Tindakan menunjukkan rasa hormat hendaknya tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, melainkan pada keikhlasan, kejujuran, dan kemauan untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari pengaruh luar. Budaya damai bukan sekedar suatu kondisi yang harus diterima oleh umat manusia sebagai sebuah anugerah, melainkan sebuah kondisi yang harus secara aktif dipupuk dan dipelihara oleh masyarakat secara keseluruhan. Sebab pemahaman kita akan sangat mempertajam perasaan dan tindakan kita, serta cara bagaimana kita hidup serta berinteraksi.

Di samping itu Fenomena yang peneliti temukan di lapangan adalah Budaya Tulude sebagai pendamai dalam masyarakat Akelamo. Adapun kebiasaan atau kebudayaan yang ada di masyarakat Akelamo oba, yang mana dalam masyarakat Akelamo ada beberapa suku yang di dalamnya Yaitu: suku Tobaru, suku wayoli, dan suku sangihe. Walaupun dalam masyarakat Akelamo memiliki berbagai suku dan Ras tetapi mereka selalu saling berinteraksi saling menjaga, dan selalu membangun kerukunan dan perdamaian.

Dalam masyarakat Akelamo khususnya Yang beragama Kristen. Yang menempatkan atau yang tinggal di kecamatan akelamo sebagai suku pertama adalah suku Tobaru dan suku wayoli yang biasa di sebut sebagai (Tuang tanah). Sedangkan suku Sangihe hanyalah sebagai pendatang. Walaupun begitu kedatangan suku sangihe ini disambut dengan hangat oleh masyarakat setempat dan pada akhirnya suku sangihe menetap bersama-sama dengan kedua suku tersebut.

Disamping itu seiring berjalannya waktu ketiga suku ini selalu saling berinteraksi antara satu dengan Yang lain, ketiga suku ini semakin dekat dan keharmonisan mereka selalu dijaga. Lama-kelamaan seiring berjalannya waktu karena di tengah-tengah kehidupan masyarakat Akelamo sudah menjadi tiga suku maka disitulah timbul berbagai ide, yang dituangkan, dan salah satu dari antara banyaknya ide ialah yang mana suku Sangihe ingin menerapkan Adat bahkan budaya mereka di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat mereka.

Namun, walaupun mereka bukan suku asli di tengah-tengah masyarakat tersebut suku sangihe ingin menerapkan adat atau budaya mereka di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat itu. Walaupun tulude adalah adat atau budaya dari suku sangihe tersebut, mereka tidak ingin mengecewakan suku yang lain, yang mereka inginkan adalah menjaga kerharmonisan, tidak ingin menjauh, tidak ingin memisahkan diri dan selalu menjaga dan membangun kedamaian di antara ketiga suku ini.

Agar tidak ada rasa saling ketersinggungan, maka ketiga suku ini digabungkan menjadi satu walaupun dalam tema besar adalah tulude yang mana itu adalah suku dari Sangihe tetapi kedua suku diantaranya adalah tobaru dan wayoli mereka mau menerima adat tersebut.

Tidak terlepas dari itu, maka ketiga suku ini bergabung menjadi satu yang mana mereka saling mengkolaborasikan adat istiadat mereka dari masing-masing suku. Tindakan dan

keputusan ini dilakukan, agar tidak ada rasa kekecewaan dan rasa ketersinggungan antara suku satu dengan suku yang lain. Rasa kepedulian dan rasa saling memiliki itu sangat terlihat dalam masyarakat Akelamo. Dan pada akhirnya mereka menjalankan adat tersebut yang bertemakan Tulude.

Acara adat merupakan perayaan adat yang berakar dari nenek moyang. Tolak Taong yang artinya “menolak kelaparan”. Acara ini berpusat pada adat leluhur yaitu makan bersama, yang di mana semua individu berkumpul untuk menikmati pesta.

Suku Sangihe mengenal berbagai penafsiran terhadap istilah “Tulude”. Dalam budaya mereka, "Tulude" memiliki dua arti berbeda yaitu:

- 1) Yang pertama mengacu pada proses penyesuaian jalan hidup seseorang di awal tahun baru.
- 2) Dan Makna yang kedua berkaitan dengan perbaikan kesalahan masa lalu dan kesalahan yang dilakukan setiap individu pada tahun-tahun sebelumnya.

Walaupun ini dari nenek moyang suku sangihe tetapi kedua suku yang lain tidak mempersoalkan tentang hal itu maka dari itu, masing-masing dari adat mereka berkolaborasi dalam menggabungkan atau menyatukan adat istiadat masing-masing. Sangihe dengan Adatnya yaitu Tulude, Yang mana mereka dengan Kue tamo yaitu:(Tulude),

tobarau dengan peralatan makan yang terbuat dari daun Woka dalam bahasa Tobarunya adalah Doala, sedangkan dari adat Wayoli alat makan mereka yang terbuat dari daun pisang yang dalam bahasa wayolinya adalah bayai. Sedangkan alat untuk Minum dari kedua suku ini terbuat dari pohon bambu yang berisikan air sageru (air dari pohon banau).

Dan juga alas makan mereka atau meja mereka Terbuat dari pohon bambu yang dinamakan sebagai (bulu teto). Tidak terlepas dari itu ketika semua makanan telah disajikan, tidak ada yang dipisah-pisahkan melainkan diletakkan secara bersamaan agar ketika mengambil makanan semua makanan yang ada di atas meja boleh dimakan secara Bebas. Disamping itu kolaborasi mereka sangat tidak jauh berbeda dari masing-masing suku Contohnya: dalam adat sangihe alat Tradisional untuk taritarian.

Musicnya dari alat tradisional yang mana mereka memakai gong, dan tifa dan disamping itu juga, ada nama tarian yang sama yaitu tarian cakalele dengan alat yang sama. Sebenarnya sangat banyak tarian dari suku sangihe hanya saja mereka menerapkan hanya satu tarian mengingat kedua suku yang lain karena ini bersifat Kolaborasi sehingga masing-masing saling memahami yang paling terpenting adalah acara adatnya berjalan dengan baik.

Ketika kue tamo akan di potong maka ada perwakilan dari masing-masing suku ketika pemandu acara (MC) mempersilahkan dari suku mana yang akan memotong kue tamo tersebut maka ketika yang dipersilahkan itu dari suku sangihe maka kue tamo dipotong sesuai dengan bahasa sukunya semisalkan, “Metampung suware ini banalan pedarame gihihile paka tinalu pondore makoa dame maning memburang metahun sukiraring tawe tunenau” yang artinya (Berkumpul di rumah ini dipohon perdamaian baku ator sampai selamanya ujung-ujungnya bering kase damai, biar bulan dengan tahun di dalam hati tidak ada rasa dendam).

Dan masih banyak lagi kata bahasa dan kata yang lain. Namun jika yang dipersilahkan adalah suku dari Tobaru atau Wayoli maka mereka hanya memotong kue tamo tanpa bahasa dari masing-masing suku melainkan mereka punya dinyanyikan, entah itu dari Kidung Jemaat

atau lagu yang berkaitan Rohani. Dan ditengah-tengah pemotongan kue mereka akan di sediakan untuk meminum air yang telah disediakan yaitu air dari Pohon sageru (pohon enau), ketika kue tamo telah dipotong dan suda terputus maka semuanya akan berteriak “Wangsagemarario” yang artinya adalah manyeleh (Berteriak), Biasa disebut sebagai basimore, dan di iringi oleh tarian Cakalele.

Masing-masing mengkolaborasikan adat istiadat yang mereka punya agar dalam pelaksanaan acara adat tersebut ketiga suku ini semuanya terlibat dan dapat menjalankan upacara adat sesuai dengan apa yang diharapkan. Terlepas dari itu, ketika ada berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, maka mereka selalu mengingat akan Moto yang mereka genggam yaitu “satu hati”. Hal ini dapat menjadi bahan cerminan bagi kita semua bahwa walaupun berbagai suku yang berbeda dan latar belakang juga yang berbeda-beda tetapi mereka selalu hidup dalam keharmonisan dan selalu berdamai.

Dari berbagai pernyataan diatas yang mana kebudayaan adalah sebagai pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu penulis mengangkat Tulisan ini dengan Judul: “Budaya Tulude Sebagai pemersatu dalam Masyarakat Akelamo”

Penelitian ini bersifat penting untuk kita semua yang mana sering kita melihat bahwa untuk menggabungkan antara suku satu dengan suku yang lain akan sangat sulit, namun dengan adanya penelitian ini agar supaya kita semua dapat menyadari, memahami dan bahkan tulisan ini dapat mejadi Cerminan bagi kita semua. walaupun kita berbeda-beda suku dan juga memiliki karakter yang berdeda namun kita dapat disatuhkan tanpa memandang suku, ras dan adat istiadat. Ada beberapa tulisan yang hampir terkaid dari apa yang akan saya Tulis diantaranya ialah:

a. Kajian Teologi Kontekstual Tentang Sagu Sebagai Media Perdamaian Masyarakat Sentani Di Gki Yahim Klasis Sentani

Masyarakat sentani adalah masyarakat yang dalam kehidupannya masi mempertahankan nilai-nilai budaya yaitu nilai kebersamaan, nilai solidaritas, dan nilai gotong royong. Masyarakat sentani mengenal sagu sebagai tanaman Tradisional yang dalam bahasa sentani disebut Fi, fi dikenal sebagai makanan pokok mereka sebelum mengenal beras. Fi juga merupakan tanaman serba guna karena seluruh bagian dari pohonya bisa dimanfaatkan seperti: akar sagu, sebagai hiasan dinding, daun sagu sebagai atap rumah, buah pohon sagu sebagai aksesoris, dan batang sagu sebagai tempat duduk, kayu bakar dan olahan makanan (sari pati sagu) semua itu sangat membantu menopang kehidupan masyarakat.

Penghadiran kosmologi orang sentani melalui kearifan lokal, mereka makan papeda dan ikang dengan satu helay dan hote. Sebab papeda menjadi pusat perhatian orang sentani saat makan bersama artinya, ketika makan bersama maka pasti sebagai orang tua mereka mulai menceritakan mulai bagaimana sagu ada dalam kehidupan mereka sampai kepada larangan dan akibat-akibat ketika mereka tidak patuh.

Hal ini, bertolak dari asal usul sagu, orang sentani mengakui bahwa sagu adalah pemberian dari leluhur sehingga ada hal-hal mistik yang secara nyata terjadi ketika sagu mendapat perlakuan yang buruk bagi orang sentani. Karena melihat bahwa sagu adalah warisan dari leluhur yang diakui sebagai manifestasi dari yang sacral, berdasarkan prespektif budaya

sesuatu yang dianggap sacral berkaitan dengan peninggalan-peninggalan berupa bendah-bendah keramat, tumbuhan yang menjadi tempat pemujaan dari para leluhur.

Ritual makan popeda dan ikang dengan satu helay satu hote merupakan ritual yang memuat nilai-nilai budaya: nilai kebersamaan, kerukunan, keharmonisan gotong royong dan solidaritas yang memperlihatkan identitas, jati diri dan ciri khas orang sentani. Nilai-nilai ini juga dimaknai sehingga diaplikasikan dalam kehidupan mereka sebagai wujud dari menghormati para leluhur, orang tua yang telah mendidik mereka.

Oleh sebab itu fi terlalu penting dalam kehidupan mereka karena mampu membantu dan menopang kehidupan masyarakat sentani, mulai dari lingkup keluarga, lingkup sosial, dan adat istiadat. Orang sentani mengakui bahwa Fi bisa menciptakan perdamaian ditengah-tengah konflik yang sering terjadi antar keluarga, kereth, suku, adat, sosial dan jemaat.

Dari ringkasan singkat ini bahwa penulisnya mau mempublikasikan adat istiadat yang ada di desa sentani agar kita mengetahui bahwa sagu yang sering kita lihat hanya sebagai pohon biasa, ternyata manfaatnya sangat luar biasa bagi masyarakat lain.

Namun dalam penulisan ini penulis tidak menganjurkan saran atau salah satu motivasi atau pemahaman kepada masyarakat sentani agar mereka memahami bahwa penyembahan berhala itu tidak baik. Karena satu-satunya yang kita Sembah adalah Allah. yaitu Yesus Kristus Sendiri. Walaupun sangat sulit untuk merubah kebiasaan itu namun penulis harus berusaha menuangkan pikiran serta motivasi pada masyarakat yang ada di desa sentani.

b. Upacara Adat Tulude Pada Masyarakat Tahuna Kepulauan Sangihe

Tulude merupakan tradisi leluhur makan bersama yang telah diwariskan oleh suku sangihe selama ratusan tahun. Tulude juga dipahami sebagai proses mengusir kejahatan atau menolak segala sesuatu yang membawa malapetaka bagi kehidupan masyarakat

Kata tulude yang dipahami oleh suku sangihe mempunyai banyak arti, mereka menggunakan kata tulude dengan dua tujuan, salah satunya adalah untuk meluruskan perjalanan hidup ditahun baru. Dan yang kedua cara meluruskan semua kesalahan yang pernah dilakukan oleh masyarakat di tahun yang berlalu. Kemudian arti kata ini juga dimengerti dari kata “menuhude” artinya mendorong cara hidup manusia untuk berjalan kedepan dengan penuh selamat.

Pengertian lain dari kata Tulude ialah dipahami sebagai singkatan dari tulung (penolong, menolong, dan pertolongan) lukade (penjaga dan menjaga), dan dendingang (menyertai atau penyertaan). Oleh karena itu dalam hal ini Tulude diartikan sebagai permohonan kepada I Ghenggonalangi Duatan Salulang (Ilahi/Tuhan) untuk menolong, menjaga dan menyertai kehidupan seluruh suku Sangihe setiap saat.

Pelaksanaan upacara adat Tulude ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang terjadi kehidupan suku sangihe yaitu, terdapat pelanggaran hukum adat yang dilakukan oleh suku sangihe. Perbuatan itu mereka sebut sebagai “nendosa”. Misalnya, anak perempuan dan orang tua laki-laki saling menyukai, sesama saudara saling menyukai, pemerkosan dan sebagainya.

Pelanggaran itu memberi dampak kepada para petani, nelayan, alam dan kehidupan masyarakat. Tujuan dari upacara adat tulude adalah untuk berdoa memohon perlindungan dan mengucapkan syukur kepada Tuhan atas nikmat dan karunia-Nya selama setahun terakhir. Masyarakat sangihe melakukan upacara adat tulude untuk mengungkapkan rasa syukur atas

berkat dalam bidang kelautan dan perikanan, maupun pertanian karena tahun sebelumnya masyarakat mendapatkan hasil yang baik.

Tujuan dari pelaksanaan upacara adat ialah mereka percaya dan meyakini bahwa musibah tersebut adalah bagian dari murka atau kemarahan I Ghenggonalangi saluang kepada umat manusia Atas dosa yang telah dilakukan, sehingga upacara adat Tulude bertujuan untuk memberikan pentahiran, supaya semuanya disucihkan dari segala sesuatu yang salah.

Dari pemaparan singgat di atas penulis menggambarkan bahwa adat sangihe adalah adat dari nenek moyang yang mana bahwa yang mereka yakini dan percayai adat ini dapat menolong mereka dari kesushan, atau kesulitan yang mereka alami dan bagi penulis adat ini dan kepercayaan ini hanya akan dimaknai dan dirasakan oleh orang Sangihe tersebut.

c. Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upacara Adat Tulude Dikecamatan Menganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe Utara

Indonesia menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara yang baik dari segi spritual, kultural maupun emosional. Oleh karena itu, masyarakat tidak perlu heran dengan munculnya berbagai ragam budaya dalam keseharian sebab Pancasila muncul berdasarkan perenungan panjang untuk menyatukan Indonesia yang beragama. Upacara adat Tulude memiliki kaitan dengan Pancasila yang pertama upacara adat Tulude adalah upacara untuk ungkapan syukur kepada yang Maha Kuasa.

Kedua didalam upacara adat Tulude tidak ada Perbedaan ras, etnis, agama semuanya suda melekat untuk menghormati serta menghargai tanpa ada perbedaan dengan orang lain, ketiga yaitu gotong royong yang masi melekat dalam diri masyarakat tidak lekang dimakan zaman, keempat pengambilan keputusan dalam pembentukan panitia ketika dilaksanakan upacara Tulude secara musyawara.

Dan yang kelima ketika pada saat pesta rakyat dalam hal ini makan bersama tidak ada pembagian meja makan dalam artian boleh dinikmati semua hidangan yang ada tanpa ada batasan untuk pemerintah ataupun dengan masyarakat. Jadi berdasarkan penelitian yang penulis ini teliti itu berarti bahwa keterlibatan masyarakat menunjukan bahwa nilai Tulude sangat mengacu pada nilai pancasila dan nilai Tulude yang jelas saling berkaitan.

Kaitan antara nilai Tulude dan nilai pancasila tidak hanya terlihat ketika upacara adat Tulude berlangsung saja, melainkan nilai-nilai suda ada sebelumnya. Akhirnya diterapkannya upacara adat Tulude menunjukan eksistensi untuk masyarakat dan pemerintah. Masyarakat ingin nilai-nilai itu bukan hanya sekedar ada di kehidupan sehari-hari tapi ingin tumbuh juga dalam adat budaya agar kedepannya tidak ada penyimpangan-penyimpangan nilai atau perpecahan antara satu dengan yang lainnya.

Dari pemaparan yang singkat ini bisa kita melihat, dan kita ketahui bahwa adat Tulude ini jau sebelum dilaksanakan upacara adat kerukunan, kebersamaan, dan persatuan itu suda ada sehingga mereka mau lebih menerapkan lagi dalam acara adat tersebut. Dan dari adat ini juga tidak terlepas dari Dasar Negara Kita yaitu Pancasila yang mana kita hidup dalam budaya dan ras yang berbeda-beda namun kebersamaan itu selalu ada dan terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari ketiga Jurnal yang penulis amati maka penulis menemukan bahwa, dari ketiga ini yang mana masing-masing menampilkan kebudayaan yang membuat mereka

selalu berdamai dan rukun antara sesama, tetapi hanya berdiri dari satu suku. Dan disini penulis akan menulis sedikit berdeda dari penulis sebelumnya, yang mana penulis akan menulis bahwa dalam adat atau tradisi Tulude bukan hanya ada satu suku saja, melainkan berbagai suku yang saling berkolaborasi yang bertemakan Tulude yang bertujuan untuk mempererat persatuan dan persaudaraan mereka. Penulis akan menulis dengan metode yang mungkin akan sama namun isinya yang berbeda.

METODE

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang bersifat kualitatif, maka metode yang dipandang sesuai yaitu, survei sebagai metode utama dan metode observasi dan dokumentasi digunakan sebagai metode pelengkap, karena dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kunci. Dengan demikian, peneliti akan menyiapkan instrumen utama yaitu daftar wawancara yang akan dilakukan terhadap responden.

wawancara merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sebuah keterangan untuk tujuan penelitian dengan menggunakan metode tanya jawab dengan bertatap muka langsung antara pewawancara dengan informasi yang di wawancarai. Dan juga ada dokumentasi yang mana merupakan suatu Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperkuat data. Metode ini dilakukan dengan cara memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis baik berupa dokumen, berbentuk tulisan maupun gambar.

Penelitian kualitatif lebih memperhatikan kualitas objek penelitian, seperti nilai, makna, emosi manusia, apresiasi terhadap keberagaman, keindahan karya seni, nilai sejarah, dan lain-lain. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji keadaan yang benar-benar terjadi.

Dalam penelitian ini yang harus di lakukan langsung oleh si peneliti agar peneliti lebih memahami kondisi dan situasi di lapangan dan mampu untuk beradaptasi di tempat peneliti. Dan peneliti juga harus mencari informasi sesuai dengan data dan fakta yang dibutuhkan peneliti hanya berfokus pada tujuan dan data yang ingin di capai.

Adapun teknik-teknik yang akan di lalui yaitu:

1) Teknik Observasi

Teknik observasi sebagai upaya memperoleh data yang merupakan teknik pengumpulan informasi melalui pengamatan apa yang ditangkap dan dicatat serta dianalisa oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian. Metode ini dimaksud untuk memperoleh data yang tidak bisa diperoleh dengan memahami metode lain dengan teknik ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang topik yang diangkat penulis

2) Teknik wawancara

Wawancara yaitu tanya jawab secara langsung dengan pemberi informasi diantaranya ialah ketua adat dan beberapa dari masyarakat Akelamo

3) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tulis maupun gambar, dengan metode tersebut maka data yang diperoleh berupa dokumen dapat dijadikan sebagai pendukung dan sebagai koreksi hasil

observasi dan wawancara untuk menganalisis data, dan teknik analisis yang penulis lakukan adalah teknik pendekatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

Sejarah Gereja jemaat Bait'el akelamo

Sejarah gereja Bait'el akelamo setelah rusu pada tahun 2002 bulan desember kelompok orang kristen yang ada di akelamo hanyalah enam kk (keluarga), sesuai dari itu pemerintah menyediakan rumah untuk orang-orang sebagai pengungsi yang berada di akelamo. Seiring berjalannya waktu beberapa orang kristen juga berdatangan di akelamo dan jumlah kk pun sedikit meningkat di tahun 2003 berjumlah 13 kk.

Disamping itu di daratan oba tengah belum ada pelayan Tuhan, dan umat kristen pada saat itu sedikit kaku dan kebingungan terhadap pelayanan yang ada, dan seiring berjalannya waktu mereka kesulitan karena harus di adakan pelayanan baptisan, sidi, dan nika karena jemaat tahu bahwa pelayanan itu sangat sakral maka mereka pergi ke oba utara untuk mencari pelayan Tuhan yang bisa untuk membuat pelayanan tersebut.

Selama empat tahun berturut-turut jemaat bait'el akelamo tidak mempunyai pelayan Tuhan tetapi ada beberapa orang yang menjalankan pelayanan bukan sebagai majelis jemaat atau pejabat sementara karena pada saat itu mereka belum mengenal akan istilah pejabat sementara, namun mereka menjalankan pelayanan layaknya majelis jemaat dan merasa bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.

Sesuai dari itu pada tahun 2006, jemaat bait'el akelamo di datangkan oleh seorang pelayan Tuhan yaitu Vikaris Imbron olo S.Th hingga tabis di jemaat bait'el akelamo, maka terbentuklah struktur organisasi dalam jemaat.

Awal pembuatan gedung Gereja hanyalah sederhana yang dindingnya terbuat dari pohon sagu yang biasa di sebut sebagai gaba, dan atapnya terbuat dari daun woka, namun semangat dari jemaat tidak pernah pudar sehingga berjalannya waktu mereka dapat membangun gedung gereja dengan baik, yang layak dan juga sangat nyaman untuk beribadah walaupun ukuran gedung baru kurang lebih 9x12 itu juga bagian dari bentuk kerjs keras mereka sehingga dapat membangun gereja yang baru.

Dan seiring berjalannya waktu setelah lima tahun berjalannya pelayan pdt imbron olo S.Th maka bapak pendeta dimutasikan. Dan digantikan oleh BPHJ sebagai pejabat sementara, yaitu wakil ketua penatua bapak Marten ehe kurang lebih menjabat selama dua tahun maka didatangkan seorang pelayan Tuhan yaitu Pdt Marten lenge S.Th sebagai Pendeta kedua di jemaat bait'el akelamo setelah menjalankan tugas kurang lebih selama dua tahun bapak pendeta meminta untuk dimutasikan, dan pada akhirnya BPHJ juga menjabat sebagai pejabat sementara yaitu bapak Penatua Demitrius sosilong.

Dan pada tahun 2014 jemaat bait'el di datangkan juga seorang Pendeta yaitu Pdt Novi flori S.si sebagai pdt ke tiga di jemaat akelamo. Kemudian setelah bertugas dua tahun lebih ibu juga meminta untuk dimutasikan.

Dan pada akhirnya BPHJ juga menjabat sebagai pejabat sementara yaitu ibu Penatua Kasplin mendome, bertugas pada tahun 2016 seiring berjalannya waktu dua tahun menjabat

DATA STATISTIK

STRUKTUR ORGANISASI JEMAAT



Pada tahun 1984 suku sangihe berlayar keluar dari sangihe untuk menuju ke halmahera, setela itu mereka tiba di dusun akelamo (karena waktu itu belum ada pemekaran jadi belum ada sebutan kecamatan), dan jumlah mereka pada saat itu hanya enam keluarga. Walaupun

mereka tau bahwa lingkungan yang mereka tempati tidak ada yang sebudaya dan sesuku dengan mereka tetapi mereka bergabung dan menyesuaikan diri di tengah-tengah masyarakat akelamo.

Walaupun mereka sebagai pendatang tetapi budaya yang mereka anut tidak pernah hilang dari benak mereka, seiring berjalannya waktu menetaplah mereka di dusun akelamo, dan pada akhirnya mereka menjalankan budaya mereka yaitu Tulude, walaupun pada waktu itu anggota dari suku sangihe hanya ada enam keluarga tetapi mereka tetap menjalankan budaya dari suku mereka.

Lama-kelamahan bertambahlah jumbalah dari suku sangihe yang sudah semakin banyak berdatangan, bahkan ada juga yang suda menikah dengan masyarakat setempat. Dari situ kedekatan antara suku sangihe wayoli dan tobaru semakin dekat dan selalu saling berinteraksi antara sesama.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengadakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi dengan menggunakan metode kualitatif.

Mengapa Tulude menjadi alasan utama

Sebelum budaya tulude ini hadir di tengah-tengah jemaat Baitel Akelamo, budaya dari suku tobaru dan wayoli suda melaksanakan rutinitas dari budaya mereka setiap tahun yang mana masing-masing merayakan acara adat mereka. Suku tobaru dengan budayanya Yaitu Dodoodomo (makan bersama), sebagai tanda kebersamaan, penghargaan pada nenek moyang mereka yang tela mewariskan budaya yang mereka anut. sendangkan wayoli dengan Orooromo (makan bersama), sebagai tanda kebersamaan antara keluarga yang saling sepaham.

Kebiasaan ini dijalankan setiap tahun dari kedua suku ini mereka selalu menjalankan sesuai dengan budaya dari suku mereka, masing-masing. Ketika seiring berjalannya waktu tibalah suku sangihe di tengah-tengah jemaat Bait'el akelamo, dengan budaya yang mereka anut yaitu Tulude (menolak Tahun yang lama dan menyambut Tahun yang baru dengan penuh suka cita).

Dan suku sangihe pun menjalankan apa yang menjadi kebudayaan dari suku mereka, melihat kebudayaan yang mereka anut ini hampir mirip yang mana setiap tahun diadakan acara adat, yang dalam acara nya ada makan bersama tetapi yang membuat sedikit berbeda dari suku sangihe ialah dalam acara tersebut ada pemotongan Tamo adat yang dilambangkan sebagai pohon kebersamaan.

Ketika lama-kelamahan berengguplah ketiga suku ini yang mana membicarakan tentang kebersamaan mereka. Setelah mereka berenggup maka keputusan yang mereka putuskan ialah ingin menyatukan persekutuan, dan kebersamaan mereka melalui budaya yang di dalamnya tidak ada kepentingan lain yang ada hanyalah kebersamaan dalam persaudaraan.

Dan disitulah ketiga suku ini dipersatukan melihat kebiasaan yang setiap tahun mereka laksanakan tidak jauh berbeda maka mereka memutuskan untuk mengatasnamakan rutinitas setiap tahun kebudayaan mereka dengan nama Tulude tetapi didalamnya mereka berkolaborasi antar suku, agar tidak ada rasa ketersinggungan antara suku satu dengan yang lain. Maka dari situlah persekutuan dan kebersamaan dari ketiga suku ini semakin erat, mereka dipersatukan dengan adanya Budaya.

Seperti yang peneliti temukan dilapangan mengenai mengapa Tulude menjadi alasan utama, karena kedua suku melihat bahwa budaya dari suku sangihe ini sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka yang mana mulai dari kedatangan suku sangihe di dusun akelamo sehingga menjadi kecamatan akelamo, suku sangihe tahu untuk menempatkan diri mereka tahu bahwa mereka adalah pendatang dan disaat mereka mau menjalankan acara adat, terlebih dahulu mereka meminta izin kepada kedua suku dengan alasan agar tidak terganggu dengan acara tersebut, tidak terlepas dari itu budaya dari suku sangihe ini tidak hanya merangkul mereka saja, melainkan mereka mencoba untuk berbaur dan merangkul kedua suku ini.

Bahkan dari agama sebelahpun (islam) turut hadir dalam acara tersebut dan ketiga suku ini menerima kehadiran saudara yang tidak seiman karena mereka tidak membedah-bedahkan suku, agama bahkan budaya karena mereka mempunyai moto yang sangat menarik yaitu Sengkanaung (satu hati).

Dan mereka juga melihat acara adat yang dilaksanakan oleh suku sangihe yang mana bahan-bahan untuk pembuatan tamo hampir mirip dengan mereka punya yang tidak jauh berbeda hanya saja makna dari masing-masing punya adat itu berbeda. Tetapi pada dasarnya hanya untuk persatuan, kebersaudaraan dan kebersamaan.

Maka dari kesederhanaan yang di tampilkan oleh suku sangihe dalam kesehariannya itulah yang menjadi alasan sehingga ketika, ketiga suku ini berenggup demi dan untuk persatuan, kebersamaan mereka, maka mereka memutuskan bahwa demi kebersamaan ketiga suku ini, tema besar untuk penamaan budaya yang di jalnkan setiap tahunnya yaitu atas namakan tulude yang mana di dalamnya mereka saling berkolaborasi antara suku tobaru dan juga suku wayoli. Itulah yang peneliti temukan dilapangan alasan dari kedua suku ini.

Keunikan dari suku sangihe Tulude

Menurut ensiklopedia Indonesia etnis berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota dalam kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta tradisi dan adatistiadat. Kelompok etnik atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang setiap anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama.

Bangsa indonesia merupakan bangsa yang majemuk, ini dapat dikenali dari banyaknya suku bangsa yang mendiami wilaya Negara kesatuan repoblik indonesia. Dengan demikian keanekaragaman suku bangsa di indonesia pun semakin meluas, hal ini meliputi perbedaan adat istiadat, religis, bahasa dan keseniannya. Namun tidak terlalu ada perbedaan fisik yang begitu besar antara suku bangsa di indonesia, ini disebabkan karena kesamaan ras akibat dalam hal proses kawin campur dan migrasi penduduk.

Konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka itu sendiri, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri. Keanekaragaman juga dapat disebabkan oleh terjadinya interaksi antar suku bangsa, sehingga berbagai keanekaragaman dapat di persatukan melaui kebersamaan.

Meskipun berbagai keanekaragaman dalam setiap suku dan budaya, adapun juga keunikan dari suku sangihe walaupun memiliki atau mempunyai banyak versi mengenai asal usulnya, tetapi mereka selalu merasa bahwa mereka juga bagian dari suku dan bangsa. Pengakuan ini didasarkan pada persamaan bahasa, dan adat istiadat yang mereka peroleh, pada kenyataannya mereka mengakui bahwa dimana saja keberadaan mereka, sangihe adalah suku dan adat dari budaya mereka.

Sehingga dimanapun mereka bermigrasi suku dan budaya mereka tidak pernah terlepas dari ingatan dan benak mereka yang salah satunya adalah Tulude, meskipun jauh dari kampung halaman tempat asal mereka tetapi mereka selalu menjalankan ritual dari adat tulude tersebut, sebuah kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Itu juga menjadi salah satu keunikan dari suku sangihe, persatuan dan kebersamaan dan komitmen dalam menjalankan dan mengembangkan adat dan budaya yang mereka peroleh.

Sesuai dengan peneliti teliti dilapangan, bahwa keuniakan yang ada pada suku sangihe ialah yang mana, cara dari berperilaku, cara mereka untuk merangkul orang-orang yang ada di sekeliling mereka, dan ada juga keunikan dari cara pembuatan Tamo adat dan keberlangsungan dalam penjemputan tamo adat dan juga kebersamaan yang di peroleh. Yang terlibat dalam pembuatan tamo tersebut bukan hanya dari suku sangihe yang membuat melainkan dari kedua suku pun selalu terlibat dalam pembuatan tamo, adapun bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan tamo adat antara lain adalah beras pulo, beras biasa, gula putih, gula merah, minyak kelapa, ubi (singkong), dan santan kelapa.

Cara pembuatannya setelah semua bahan dicampur aduk kedalam wada yang besar, disitu membutuhkan tenaga beberapa orang yang mengaduk tamo tersebut dan alat untuk mengaduk tamo ialah penggayung yang besar. Yang mencampur dari suku sangihe sedangkan yang mengaduk bahan tersebut dari suku tobaru dan wayoli bahkan suku sangihe juga mengambil bagian dalam pengadukan tamo, secara bergantian.

Setelah tamo adat sudah matang diangkat dan ditiriskan ditempatnya yaitu kokone yang berbetuk seperti kerucut tetapi bahannya dari bambu. Setelah ditiriskan dan didiamkan selama kurang lebih dua sampai tiga hari, setelah itu diangkat dan dihiasi dengan berbagai kreasi hiasan, setelah waktunya tiba untuk penjemputan tamo adat ada beberapa kelompok yang didalamnya sudah terdiri dari ketiga suku dan disaat penjemputan tamo adat, kelompok tersebut membawa alat musik tradisional antara lain yaitu Tali dua Gitar dan juk (musik yanger).

Mereka menyanyikan beberapa lagu dari suku sangihe dan diartikan, setelah itu mereka membawa tamo adat di rumah sabua adat, dan setelah mereka disana dijemput lagi dengan tarian cakalele sebagai tanda penghormatan atas kedatangan tamo adat. Dan setelah selesai menjemput tamo adat dilanjutkan dengan ibadah untuk pembukaan acara adat dan akan juga diakhiri dengan ibadah sebagai tanda ucapan syukur terhadap penertaan Tuhan. Itu adalah merupakan bagian dari keunikan suku sangihe yang mana kebersamaan adalah yang terutama demi pengembangan dalam adat dan budaya yang diperoleh.

Sehingga menjadi inspirasi dan berpengaruh terhadap suku lain, itulah yang menjadi ketertarikan terhadap kedua suku sehingga mereka tertarik dalam kebersamaan tersebut dan bersatu dalam bentuk kebersamaan. Karena mengingat bahwa mereka adalah satu jemaat yang tinggal dalam satu Kubu yaitu GMIH, sehingga mereka mau lebih mempererat kebersamaan dalam satu jemaat.

Yang didalamnya saling berkolaborasi antara suku satu dengan suku yang lain. Dengan inilah ketiga suku disatukan melalui adat istiadat dan budaya yang di kembangkan dalam masyarakat akelamo terlebih khusus dalam jemaat Bait'el akelamo. Acara adat di sertai dengan ibadah yang berlangsung di sebuah adat (tenda adat) tersebut, maka dari itu artinya bahwa adat dan agama tidak bisa di lepas-pisahkan.

Itulah yang peneliti temukan dilapangan yang mana keunikan dalam kebersamaan itulah yang menjadikan ketiga suku ini bersatu dalam bentuk keragaman, dan kebersamaan dalam bentuk kolaborasi

Dampak dari adat sangihe Tulude pada masyarakat akelamo secara keseluruhan

Setiap daera memiliki kebudayaan masing-masing, dan budaya itu tidak hanya sebagai sebuah simbol atau kekhasan dari daera itu melainkan bermakna juga bagi kehidupan. Budaya merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia dalam suatu masyarakat untuk merumuskan makna hidup setiap orang.

Adapun juga baik buruknya dampak atau pengaruh dari budaya yang dianut itu nampak dari sikap seseorang yang mana bahwa, jika setiap orang memahami arti dan makna dari budaya yang dianut maka budaya itu akan berdampak baik atau positif bagi orang lain, tetapi jikalau setiap orang yang menganut budaya tetapi mereka tidak punya rasa kesadaran diri akan budaya yang mereka miliki maka akan berdampak buruk bagi orang lain dan juga diri sendiri.

Tidak terlepas dari itu budaya juga merupakan totalitas nilai dan aturan yang mengatur tingka laku dan pandangan hidup setiap orang, serta memberi arahan pada setiap orang dalam mengekspresikan diri mereka.

Itulah alasan bagaimana setiap orang harus memahami dan memaknai dari budaya yang mereka miliki agar dalam pengaruh apapun itu budaya yang di anut tidak tergores dari nama baik yang selalu di jaga.

Adapun juga kebudayaan adalah segala yang tercermin dalam realitas apa adanya di masyarakat, dan merupakan suatu cara hidup yang berkembang yang di miliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan dapat di katakan sebagai persoalan yang sangat luas, tetapi esensinya ialah bahwa kebudayaan itu melekat dengan diri manusia. Artinya manusia adalah pencipta kebudayaan dan kebudayaan itu lahir bersama dengan kelahiran manusia.

Jadi dalam baik buruknya dampak dari suatu budaya yang dimiliki, itu juga tergantung dari dalam diri setiap orang yang mengekspresikan dirinya. Kebudayaan dibentuk oleh manusia dan kemudian manusia juga yang akan mengoreksi maupun merubahnya sesuai dengan aturan yang berlaku. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, sebab segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam perspektif sosiologi kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Bertrand, adalah segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota masyarakat.

Maka dari itu budaya sangat berperan penting dalam kehidupan setiap orang yang memiliki kepercayaan akan cita terhadap budayanya sendiri, maka dari itu semuanya akan diekspresikan melalui tingka dan tindakan dari setiap orang.

Sesuai dengan peneliti temukan di lapangan mengenai dampak dari suku sangihe ini dalam hal yaitu tulude ada dampak positif dan ada juga dampak negatif. Sebelum penulis menguraikan dampak dari suku sangihe terlebih dahulu penulis akan menguraikan bagaimana awalnya pengembangan budaya dari suku sangihe yang berdampak pada masyarakat akelamo.

Pada awalnya akelamo ini adalah sebuah dusun belum menjadi kecamatan, dan didalam dusun akelamo ini terdiri dari lima kampung diantaranya yaitu fanaha, sumae, gumi, siokona dan akelamo pada tahun 1992 diadakan pemekaran dan pusat kecamatan ada di akelamo karena kelima dusun ini termasuk dalam bagian dari kabupaten tidore kepulauan maka adat dan budaya dari kelima dusun ini di rangkul oleh kesultanan tidore.

Tetapi pengembangan adat dan budaya ada di masing-masing kampung. Dan di setiap tahunnya akan diadakan karnafal kebudayaan yang berpusat di kecamatan akelamo yang tema besarnya yaitu “Suba jou garaki se no ado toma jiko akelamo”. Terlepas dari itu karena penulis hanya berfokus pada dampak dari budaya sangihe dalam masyarakat akelamo maka penulis akan menguraikan dampak positif dan negatif antara lain:

a. Dampak positif

Sesuai dengan apa yang penulis teliti mengenai dampak positif dari suku sangihe dalam masyarakat akelamo adalah, suku sangihe ini sangat berpengaruh dalam kalangan masyarakat akelamo yang mana dalam setiap acara adat yang dilaksanakan pada setiap tahun bukan hanya dari jemaat akelamo yang turut hadir di acara adat tersebut melainkan dihadiri oleh walikota, pemeritah daerah terlebih khusus pemerintah yang ada di kalangan kecamatan akelamo diantra lain, camat, lurah bahkan dewan pun turut hadir dalam acara adat tersebut.

Yang merayakan bukan hanya dari agama Kristen melainkan agama sebelahpun (Islam), ikut hadir dalam acara adat. Dan dalam keberlangsungan acara adat para walikota dan pemerintah lainnya ikut terlibat dalam pemotongan tamo adat, itulah bentuk dari kebersamaan yang dihargai oleh pemerintah setempat dan juga masyarakat islami dalam pengembangan masing-masing budaya yang ada di kecamatan akelamo.

Dari budaya yang dikembangkan oleh ketiga suku ini yang didalamnya ialah Tulude dapat merangkul kebersamaan bukan hanya dalam jemaat baitel akelamo saja melainkan berpengaruh dan membawa dampak positif terhadap seluruh masyarakat akelamo. Adapun juga dampak negatifnya yaitu:

b. Dampak negatif

Dampak negatif yang penulis teliti di lapangan adalah pengaruh miras minuman keras yang mana sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat akelamo tidak pernah terlepas dari yang namanya miras. Sehingga dalam keberlangsungan acara yang dalam acara itu ada acara ronggeng sering terjadi kesalah pahaman karena pengaruhnya alkohol sehingga sering terjadi keributan dan itu sering terjadi pada anak muda, dan orang dewasa dampak negatif ini yang sering kali memecah kebersamaan antara umat kristen dan islam karena ketika mereka sudah terpengaruh miras terlintas dari pikiran mereka hanyalah keributan yang ada dan itu sering terjadi pada anggota pemuda (laki-laki).

Namun ketika dalam keberlangsungan acara terjadi kekacauan maka langsung diatasi oleh panitia yang bertanggung jawab dan pihak yang berwajib (polisi) yang turut hadir untuk mengamankan acara yang sedang berlangsung. Karena dalam pembuatan acara tersebut harus ada ijin dari pihak keamanan. Itulah dampak negatif yang peneliti teliti di lapangan.

Baik buruknya setiap budaya tergantung dari sikap dan tindakan yang diekspresikan dari masing-masing individu, dan kesadaran akan cintanya terhadap budaya yang dianunya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di jemaat Bait'el akelamo berhubungan dengan budaya Tulude sebagai pemersatu dalam masyarakat akelamo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. budaya merupakan sebuah sambungan, penghubung antara satu suku dengan suku yang lain dari budaya banyak hal-hal baru yang kita dapatkan, dan kita pelajari. Tidak ada budaya yang ingin merusak moral dari suku itu sendiri terkecuali orang-orang tersebut tidak memahami dan tidak ada rasa cinta memiliki terhadap suku dan budaya yang diantunya.
- b. Dan dari budaya kita selalu belajar akan rasa toleransi, karena toleransi adalah hal yang sangat utama, agar kita selalu saling menghargai, selalu saling mengembangkan sikap saling menerima, dan saling membantu. Dari hal-hal inilah kebersamaan dan kedamaian akan selalu dibentuk dan tersa dalam kehidupan bermasyarakat dimanapun kita berda. Ketika hal-hal baik yang selalu kita tuangkan maka hal-hal baik itu akan berpulang pada diri kita dengan sendirinya. Ketika kita mampu untuk membwa perubahan pada diri kita maka kita juga mampu membwa perubahan dalam kehidupan bermasyarakat karena hidup bukan hanya tentang diri sendiri melainkan kita hidup selalu ada dalam lingkungan bermasyarakat yang akan mewarisi tradisi dan budaya yang di anut.
- c. Dari budaya juga kita dapat menyatakan karaya Allah dalam kehidupan bermasyarakat yang mana Allah selalu berfirman akan hal-hal yang baik. Tinggal bagaimana kita selaku umat manusia yang memparaktekan hal-hal baik tersebut. Dan juga yang pasti walaupun budaya yang kita anut pastinya ada sisi positifnya dan juga sisi negatifnya tinggal bagaimana kita selagu pemeluk kebudayaan tersebut merspon dan tanamkan rasa cinta terhadap suku dan budaya yang dianutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani "sosiologi skematika, teori dan terapan" (jakarta bumi aksara, 1994)
Abdussamad H. Zuchri "metode penelitian Kualitatif" (Makasar Desember 2021)
Bogar Deivy jurnal skrpsi "perkembangan masyarakat sangihe dikelurahan kombos" (desember 2022)
Dwi abrianto, Jetty mawara, Mahyudin damis. Jurnal "upacara adat tulude masyarakat tahuna kepulauan sangihe" Jurnal "upacara adat tulude masyarakat tahuna kepulauan sangihe"
Ebenhaizar I, Nurban timo, "menghari inikan injil dibumi pancasila: Eklesiologi dengan cita rasa indonesia" (salatiga:fakultas Teologi Universitas Kristen satya wacana, 2009)
Galtung Johan, jurnal "and the Quest to Define the Concept of Peac"e.
Ghoni Abdul, Tri bodroastuti, jurnal "pengaru faktor budaya sosial pribadi dan psikologi terhadap prilaku konsumen" (jan 2021)
Hisylam Ciek Julyanti "sistem sosial budaya indonesia" (jakarta bumi aksara,2020)

- [http:// logikailmia](http://logikailmia). Dalam jurnal filsafat// “konsep perdamaian dalam skala internasional dan nasional “
- <https://www.visionofhumanity>.Teori perdamaian (juli 2022)
- Kasmini Nini Jurnal skripsi “prilaku komonikasi suku bajo dalam berinteraksi dengan suku (juni 2022)
- Koentjaraningrat catatan fakata.com “peran budaya dalam kehidupan manusia” (mei 2023)
- Koentjaraningrat Jurnal skripsi “prilaku komonikasi suku bajo dalam berinteraksi dengan suku bugis disusun bajoe kabupaten bone” (juni 2020) Jurnal integrasi sistem industri (februari 2021)
- Koentjaraningrat, “ pengetahuan ilmu antropologi” (jakarta: RinekaCipt, 1990)
- Koentjaraningrat, “manusia dan kebudayaan di indonesia” (jakarta:Sabdodadi, 1998)
- Lattu Izak, “medialogkan teologi budaya lokal” (fakultas teologi UKSW 2009)
- M prakoso aji dan Jerry indrawan jurnal “memahami studi perdamaian sebagai bagian dari ilmu hubungan internasional” Jurnal Universitas pertahanan (desember 2019)
- Mahdyeni,Alhaddad,Syukri jurnal manajemen pendidikan islam “manusia dan kebudayaan manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban,manusia dan sumber penghidupan” (2019)
- Matteuw Dwi Abrianto, jurnal” Upacara adat Tulude pada masyarakat”
- Munandar Soelaeman “ilmu budaya dasar suatu pengantar”(Bandung PT Refika Aditama 2010)
- Paimoen Eddy, “kerajaan Allah dan gereja” (Bogor kasi abadi 2022)
- Petrus Jerisal, “konseling Indigenous” (CV Budi Utama Agustus 2023)
- Rayhaniah Sri ayu jurnal “peran kebudayaan dalam kehidupan manusia, serta pengaruh kebudayaan terhadap komonikasi” (mei 2022) jurnal “peran kebudayaan dalam kehidupan manusia, serta pengaruh kebudayaan terhadap komonikasi” (mei 2022)
- Rodiyah Isnaini, jurnal “pengaruh nilai kebersamaan budaya lokal,lingkungan kerja, dan motivasi terhadap kreativitas kerja pegawai di badab kepegawaian kabupaten sidoarjo” (april 2008)
- Rosana Ellya, jurnal “dinamis kebudayaan dalam realitas sosial” (april 2017)
- Rut rumpaidus <https://www.ojs.stfkijne.ac.id/index.php/jmp/article>.Murai:jurnal,”papua teologi kontekstual” (juli 2023)
- Sulasman dan Setia Gumilanjr “teori-teori kebudayaan” (bandung cv pustaka setia, 2014)
- Sulasman dan Setia Gumilanjr,“teori-teori kebudayaan dari teori hingga aplikasi” (bandung CV Pustaka setia, 2013)
- Sumartana Thjurnal dkk Landasan (ed). ,”Pluralisme, konflik dan perdamaian” <http://eprints.walisongo.ac.id> (april 2021)
- Syamaun Syukri, jurnal “pengaru budaya terhadap sikap dan prilaku keberagaman” (desember 2019) tahun<https://ejournal.unsrat.ac.id>
- Trisetiawan Tony jurnal “migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ketempat yang lain”